

**TELAAH MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DAN SINTAKSNYA  
SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN 'OIDDE'  
STUDY OF INSTRUCTIONAL MODELS AND SYNTAX AS AN EFFORT FOR  
DEVELOPING 'OIDDE' INSTRUCTIONAL MODEL**

**Atok Miftachul Hudha<sup>1,2)</sup>, Mohamad Amin<sup>3)</sup>, Sutiman Bambang S.,<sup>4)</sup> Sa'dun Akbar<sup>5)</sup>**

1) Doctoral Program of Biology Education, State University of Malang, Jalan Semarang 5 Malang,

2) Biology Education Department, Faculty of Teacher Training and Education University of Muhammadiyah Malang Jalan Raya Tlogomas 246 Malang,  
HP: 081334526279/081333191718; atok\_emha@yahoo.com

3) Biology Department, State University of Malang, Jalan Semarang 5 Malang,  
HP: 082142262999; rizalamin98@yahoo.co.id

4) Biology Department, Brawijaya University, Jalan Veteran Malang  
HP: 08123306857; sutiman@ub.ac.id

5) Department of Education, State University of Malang, Jalan Semarang 5 Malang,  
HP: 08155519223; [mbahdun2011@gmail.com](mailto:mbahdun2011@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Abad 21 menuntut tersedianya sumberdaya manusia yang memiliki tujuh keterampilan atau kompetensi (Maftuh, 2016), yaitu: 1) berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah, 2) kreatif dan inovatif, 3) berperilaku etis, 4) luwes dan cepat beradaptasi, 5) kompetensi dalam ICT dan literasi, 6) kemampuan interpersonal dan kolaboratif, 7) keterampilan sosial dan interaksi lintas budaya. Salah satu kompetensi sumber daya manusia abad 21 yaitu berperilaku etis harus dibentuk dan dibangun melalui pembelajaran yang memuat kajian etika, sebab perilaku etis tidak dapat diciptakan dan dimiliki begitu saja oleh manusia, namun harus berproses melalui pemecahan masalah khususnya pemecahan dilema etis atas problema etis atau problematika etika.*

*Permasalahan mendasar agar kompetensi berperilaku etis dapat dicapai melalui pembelajaran adalah belum ditemukannya model pembelajaran yang tepat oleh guru untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berhubungan dengan nilai-nilai etis sebagaimana diharapkan dalam pendidikan karakter (Hudha, dkk, 2014a, 2014b, 2014c). Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang layak (valid), praktis dan efektif agar pembelajaran etika untuk membentuk sumber daya manusia berperilaku etis dapat terpenuhi.*

*Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan telaah (analisis) dan modifikasi terhadap langkah-langkah pembelajaran (sintaks) model pembelajaran yang ada, sehingga diperoleh model pembelajaran hasil pengembangan sintaks. Salah satu model pembelajaran yang layak, praktis dan efektif dimaksud adalah model pembelajaran hasil analisis dan modifikasi sintaks model pembelajaran sosial, sintaks model pembelajaran sistem-sistem perilaku (Joyce dan Weil, 1980, Joyce, at al, 2009) serta sintaks model pembelajaran Tri Prakoro (Akbar, 2013). Adapun hasil modifikasi sintaks menghasilkan model pembelajaran 'OIDDE', merupakan akronim dari orientation, identify, discussion, decision, and engage in behavior.*

**Kata kunci:** *Etika, Model Pembelajaran OIDDE, Model Pembelajaran Sistem-sisten Perilaku, Model Pembelajaran Sosial, Model Pembelajaran Triprakoro, Sintaks*

**ABSTRACT**

*The 21st century requires the availability of human resources with seven skills or competence (Maftuh, 2016), namely: 1) critical thinking and problem solving skills, 2) creative and innovative, 3) behave ethically, 4) flexible and quick to adapt, 5) competence in ICT and literacy, 6) interpersonal and collaborative capabilities, 7) social skills and cross-cultural interaction. One of the competence of human resources of the 21st century are behaving ethically should be established and developed through learning that includes the study of ethics because ethical behavior can not be created and owned as it is by human, but must proceed through solving problem, especially ethical dilemma solving on the ethical problems atau problematics of ethics.*

*The fundamental problem, in order to ethical behavior competence can be achieved through learning, is the right model of learning is not found yet by teachers to implement the learning associated with ethical values as expected in character education (Hudha, et al, 2014a, 2014b, 2014c). Therefore, it needs a decent learning model (valid), practical and effective so that ethics learning, to establish a human resources behave ethically, can be met.*

*Thus, it is necessary to study (to analyze) and modificate the steps of learning (syntax) existing learning model, in order to obtain the results of the development model of learning syntax. One model of learning that is feasible, practical, and effective question is the learning model on the analysis and modification of syntax model of social learning, syntax learning model systems behavior (Joyce and Weil, 1980, Joyce, et al, 2009) as well as syntax learning model Tri Prakoro (Akbar, 2013). The modified syntax generate learning model 'OIDDE' which is an acronym of orientation, identify, discussion, decision, and engage in behavior.*

**Keywords:** *Ethics, OIDDE Learning Model, Model Behavior Learning System-consistent, Social Learning Model, Model Learning Triprakoro, Syntax*

Kemajuan abad 21 ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) baik teknologi informasi, otomasi, komputer (Tamimuddin, 2013), komunikasi dan biologi modern atau bioteknologi. Kemajuan IPTEK abad 21 tersebut langsung maupun tidak membawa pengaruh pada berbagai pola kehidupan manusia, sehingga menuntut dimilikinya berbagai keterampilan atau kompetensi hidup untuk dapat menjawab tuntutan abad 21. Kompetensi hidup abad 21 sebagaimana dipaparkan oleh Moylan (2008), Rotherdam & Willingham (2009), dan Maftuh (2016), menunjukkan adanya tuntutan profesionalisme pada sumberdaya manusia.

Sumberdaya manusia yang profesional adalah sumberdaya manusia yang mempunyai mutu tinggi dan memiliki kemampuan komparatif, inovatif, kompetitif, dan mampu berkolaboratif, sehingga lebih mudah menyerap informasi baru dan mempunyai kemampuan handal dalam beradaptasi menghadapi perubahan zaman yang semakin cepat. Dan untuk menjawab tuntutan yang demikian ini menurut Trisdiono (2013) dapat dilakukan melalui pendidikan, sebab pendidikan merupakan satu-satunya wadah yang tepat untuk menciptakan sumberdaya manusia bermutu tinggi. Bahkan menurut Sugiyono, dkk (2014) pendidikan sangat berkaitan erat dengan pembentukan mental yang berkarakter kuat.

Begitu pentingnya fungsi pendidikan sebagai satu-satunya wadah yang tepat untuk menciptakan sumberdaya manusia bermutu tinggi, maka mendorong semua pihak untuk mengupayakan kualitas pendidikan yang bermutu dan salah satunya dengan melaksanakan pembelajaran yang baik, berkualitas dan profesional. Pembelajaran yang baik, berkualitas dan profesional yang dilakukan oleh guru diantaranya ditentukan oleh penerapan model pembelajaran yang layak, praktis dan efektif.

Model pembelajaran yang layak praktis dan efektif tentu sangat diharapkan oleh banyak guru untuk diimplementasikan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran mata pelajaran atau mata kuliah yang memuat etika sebagai bagian kajian materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Hudha, dkk (2014a, 2014b, 2014c), bahwa tidak semua model pembelajaran dapat dipilih guru untuk implementasi pembelajaran pada mata pelajaran yang diajarkan, khususnya mata pelajaran MIPA berkarakter. Lebih lanjut Hudha, dkk (2014a) mengatakan, bahwa adanya indikator karakter yang memuat nilai-nilai etis tidak dapat diterapkan dalam pembelajaran oleh guru mata pelajaran IPA di SMP, sehingga indikator karakter tersebut hanya tertuang di rencana pembelajaran (RPP) hal ini disebabkan guru mata pelajaran MIPA kesulitan memilih model pembelajaran yang tepat,

layak, praktis dan efektif untuk pembelajaran nilai-nilai etika (nilai-nilai etis) melalui mata pelajaran IPA.

Pembelajaran IPA berkarakter maupun pembelajaran mata kuliah bermuatan etika adalah proses pendidikan holistik karena tidak saja untuk tujuan pembentukan kecerdasan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk tingkah laku yang cerdas, membentuk moral dan watak atas nilai-nilai budaya yang luhur (Nugroho, 2012, Gunadi 2013). Sebagaimana Barnabib (1996) dalam Sugiyono (2014), bahwa terbentuknya watak, kepribadian, dan kualitas manusia yang lain tidak dapat dilepaskan dari kecerdasan tingkah laku seseorang. Itulah sebabnya mengapa Maftuh (2016) menyatakan bahwa kompetensi berperilaku etis menjadi kompetensi sumberdaya manusia abad 21. Berperilaku etis tidak dapat diciptakan dan dimiliki begitu saja oleh manusia, namun harus berproses melalui pemecahan masalah khususnya pemecahan dilema etis atas problema etis atau problematika etika melalui pembelajaran etika atau pembelajaran yang dimuati etika.

Pendidikan etika penting dihadirkan dalam pembelajaran, sebab banyak persoalan etika yang menjadi penyebab terpuruknya karakter bangsa, bahkan bangsa yang memiliki karakter (watak) kuat terbukti unggul dan mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa bermartabat, berdaya saing dan diperhitungkan oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

Kisah masyarakat Madaniah yang hidup di jaman Nabi Muhammad SAW adalah contoh bukti masyarakat yang menjunjung tinggi karakter dan etika, khususnya karakter dan etika Islam, sehingga kejayaan masyarakat Madaniah (di Madinah) menjadi barometer keunggulan kehidupan masyarakat Islam yang sempurna. Jika hal ini dikaitkan dengan perkembangan global, maka sesuai dengan pendapat Trilling & Hood (1999) maupun Wen (2003) yang menyatakan,

bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi serda sumberdaya manusia merupakan faktor penentu keberhasilan suatu bangsa melakukan daya saing.

Banyaknya dilema etis dalam kehidupan global abad 21 turut mendorong betapa pendidikan etika perlu dihadirkan dalam pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Reich (1995), bahwa salah satu aspek kehidupan manusia yang dewasa ini sangat erat kaitannya dengan munculnya berbagai dilema etis untuk dipecahkan adalah problematika etik pada berbagai bidang kehidupan manusia, yaitu bidang kesehatan (medis dan keperawatana), lingkungan dan klinis. Demikian juga menurut Macer (2008), Webster's New World College Dictionary (2010), Sachrowardi dan Basbeth (2013) dan Theiman dan Palladino (2013), bahwa masalah etika kehidupan atau etika biologi (bioetika) sebagai studi tentang masalah etika yang diterapkan dalam ilmu-ilmu kehidupan (*life sciences*) dan pengambilan keputusan yang terkait dengan penggunaan organisme yang timbul dari kemajuan sains berhubungan erat dengan implikasi dari penelitian biologi dan aplikasi bioteknologi khususnya yang berkaitan dengan ilmu kedokteran menjadi bagian penting dalam pembelajaran dewasa ini.

Terkait dengan pendidikan etika di Indonesia, upaya pembelajarannya dilakukan dengan menerapkan kebijakan pendidikan karakter. Namun demikian perkembangan kajian etika dalam pembelajaran belum banyak dikaji dan disinggung. Bioetika misalnya, sebagai suatu disiplin ilmu belum banyak dipahami dan dikaji, padahal berbagai dilema etis yang muncul dalam kehidupan manusia modern (yang hidup di abad global sekarang ini) berhadapan dengan banyak persoalan dilema etis atas problematika etika. Misalnya etika kedokteran, etika keperawatan, etika lingkungan, etika hewan coba, etika pemberian kesejahteraan hewan, dan lain sebagainya. Etika masih fokus dalam kajian filsafat belum banyak bergerak dalam kajian implementatif

faktual kehidupan masyarakat sebagaimana yang dicontohkan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Hudha (2015), bahwa kajian bioetika di kalangan mahasiswa calon guru biologi belum banyak diketahui, namun ada harapan bahwa sebagaimana besar mahasiswa menyatakan pentingnya bioetika dan dapat disajikan secara terintegrasi dengan mata kuliah biologi lainnya.

Pembelajaran etika biologi atau bioetika adalah pembelajaran yang diarahkan untuk mengkaji dilema etis atas problematika etika biologi yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Problematika etika semakin nyata dalam biologi dengan dihasilkannya produk-produk bioteknologi modern yang bersinggungan dengan masalah kehidupan manusia. Perilaku manusia dalam pengelolaan pasien, merawat pasien, memperlakukan hewan coba, kesejahteraan hewan (*animal welfare*), pengelolaan manusia terhadap lingkungan alam dan perkembangan produk bioteknologi modern seperti cloning, stem cell dan berbagai produk rekayasa genetika adalah perilaku dan kemajuan ilmu pengetahuan yang beresiko menghasilkan dilema etis..

Menyadari pentingnya bioetika menjadi kajian interdisipliner untuk membelajarkan nilai-nilai moral dan etika, maka perlu dilakukan pembelajaran bioetika pada semua jenjang pendidikan melalui model pembelajaran yang dinyatakan Nieveen (1999) harus layak (*valid*), praktis dan efektif. Model pembelajaran yang layak (*valid*), praktis dan efektif dimaksud mampu diaplikasikan pada pembelajaran yang mengkaji masalah dilema etis atas problematika etis. Berbagai sintaks dari banyak model pembelajaran dapat ditelaah untuk dimodifikasi dan dikolaborasikan guna pengembangan model pembelajaran yang mengajarkan bioetika. Penulis telah membaca dan menelaah, bahwa sintaks model pembelajaran sosial dan sintaks model pembelajaran system-sistem perilaku (Joyce and Weil, 1978; Joyce, al

al, 2009) serta sintaks model pembelajaran Tri Prakoro (Akbar, 2013) dapat dimodifikasi dan dikolaborasi untuk dikembangkan menjadi model pembelajaran, yang selanjutnya disebut model pembelajaran OIIDE, sebagai akronim dari *Orientation, Identify, Discussion, Decision, and Engage in Behavior*.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Abad 21 dan Pentingnya Pembelajaran Etika**

Abad 21 dalam pandangan berbagai ahli digambarkan sebagai abad yang penuh dengan tuntutan kecakapan hidup yang harus dicapai sebagai keterampilan untuk menjawab kelangsungan hidup tercapai di abad 21. Maftuh (2016) menyebutkan ada tujuh kompetensi hidup yang harus dimiliki oleh sumberdaya manusia di abad 21, yaitu: 1) berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah, 2) kreatif dan inovatif, 3) berperilaku etis, 4) luwes dan cepat beradaptasi, 5) kompetensi dalam ICT dan literasi, 6) kemampuan interpersonal dan kolaboratif, 7) keterampilan sosial dan interaksi lintas budaya.

Berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah adalah kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh sumberdaya manusia, tak terkecuali para peserta didik (Pitadjeng, 2008, Pratiwi, 2010, Suryadi, 2013 dan Mayasari dan Adawiyah, 2015). Hal ini disebabkan persoalan hidup abad 21 semakin berat dan penuh dengan permasalahan yang harus mampu dipecah oleh setiap sumber daya manusia. Hidup di abad 21 harus mampu menunjukkan perilaku etis (*berperilaku etis*), sebab banyak dilema etis yang dihadapi atas munculnya berbagai problematika etis. Sebagai contoh, bagaimana berperilaku dalam pemenuhan kebutuhan hidup dengan menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan, apakah dalam memenuhi hidup kita mengeksploitasi lingkungan

alam tanpa peduli terhadap pengelolaan dan pemeliharaan demi kelangsungan hidup generasi mendatang? Jawaban ya dan tidak adalah persoalan dilema etis yang harus diambil dan dipecahkan atas problematika etika lingkungan yang dihadapi. Disinilah ditunjukkan betapa persoalan etika sangat penting dalam kehidupan abad 21 yang harus dipelajari dengan penuh kreatif, inovatif, luwes dan diterapkan secara adaptif di abad 21 dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komputasi yang didukung oleh kemampuan literasi serta kemampuan interpersonal yang dikembangkan secara kolaboratif dengan mengandalkan keterampilan sosial yang selalu diimplementasikan dengan memperhatikan pola interaksi pada pendekatan budaya yang santun.

Begitu pentingnya kompetensi hidup abad 21 (Maftuh, 2014) harus dimiliki oleh setiap sumber daya manusia, khususnya para peserta didik, maka langkah tepat adalah dibentuk melalui pendidikan. Sebagaimana Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan, bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan definisi pendidikan dimaksud, maka setidaknya terkandung 3 (tiga) pokok pikiran utama, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menyadari pentingnya pendidikan harus diimplementasikan melalui proses belajar dan pembelajaran, maka sangat tepat pendapat Nichols (2013), bahwa proses belajar dan pembelajaran di abad 21 harus memperhatikan 4 (empat) kaidah esensial pembelajaran abad 21 (4 *essential rules of 21<sup>st</sup> century learning*), yaitu: 1) Pengajaran berpusat pada peserta didik (*Instruction should be student-centered*); 2) Pembelajaran harus bersifat kolaboratif (*Education should be collaborative*); 3) Belajar harus kontekstual (*Learning should have context*); 4) Sekolah harus terintegrasi dengan masyarakat (*Schools should be integrated with society*).

Mengintegrasikan pendapat Maftuh (2014) tentang pentingnya kemampuan pemecahan masalah dan berperilaku etis pada setiap sumberdaya manusia serta bagaimana 4 (empat) kaidah pembelajaran abad 21 menurut Nichols (2013) diimplementasikan, maka sangat tepat jika bentuk pembelajaran yang dikembangkan adalah pembelajaran yang memuat kompetensi etika secara kolaboratif dan integrative pada setiap mata pelajaran maupun mata kuliah. Hal ini didasarkan, bahwa etika adalah faktor prioritas yang harus mendapat perhatian berbagai pihak, sebab tanpa memperhatikan bagaimana etika diterapkan sangat mustahil kompetensi kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis dan inovatif, berperilaku etis, dan lainnya dapat dimiliki oleh sumberdaya manusia, khususnya peserta didik. Rotherdam & Willingham (2009) mencatat bahwa kesuksesan seorang siswa tergantung pada bagaimana kecakapan abad 21 dimilikinya. Hal tersebut dapat terwujud jika belajar dan pembelajaran etika benar-benar diterapkan dan diimplementasikan dalam pembelajaran di setiap mata pelajaran maupun mata kuliah yang disajikan.

Menyikapi fenomena demikian, makasekolah maupun lembaga pendidikan tinggi harus melakukan penataan penyelenggaraan pendidikan dengan turutmendesain etika sebagai muatan

dalam setiap pembelajaran. Mendesain etika sebagai muatan dalam pembelajaran dimaksudkan untuk tercapainya kompetensi kecakapan hidup abad 21, khususnya kemampuan berperilaku etis dan menurut Yuliana (2000) hal ini dapat dilakukan dengan melalui revitalisasi pembelajaran karakter. Revitalisasi pembelajaran karakter yang dimaksud Yuliana (2000) adalah melakukan proses dan tindakan penanaman nilai-nilai etika kepada peserta didik baik melalui kajian estetika maupun kajian etika.

Kajian estetika mengacu pada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap apa yang dipandang manusia sebagai 'indah', apa yang mereka senangi, sedangkan etika mengacu pada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap tingkah laku yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, nilai, norma dan sebagainya, dan standar-standar itu adalah nilai-nilai moral atau akhlak tentang tindakan mana yang baik dan mana yang buruk (Yuliana, 2000). Untuk itu prioritas pembelajaran etika di abad 21 harus diupayakan secara kolaboratif, holistik dan integratif dengan berbagai mata pelajaran maupun mata kuliah yang ada yang didukung oleh model pembelajaran yang layak, praktis dan efektif.

## **2. Model Pembelajaran dan Sintaksnya**

Model pembelajaran yang ditelaah untuk menghasilkan pengembangan model pembelajaran adalah model pembelajaran sosial dan sistem perilaku menurut Joyce dan Weil (1978), Joyce, et al (2009), serta model pembelajaran tri prakoro (Akbar, 2013). Ketiga model pembelajaran tersebut dipandang sesuai untuk ditelaah guna pengembangan model pembelajaran etika dengan pertimbangan bahwa sintaks pembelajaran yang dimiliki layak untuk dikembangkan dalam pembelajaran pemecahan masalah etis.

Adapun rincian uraian masing-masing model pembelajaran dimaksud sebagai mana penjelasan berikut:

### **a. Model Pembelajaran Sosial**

Model pembelajaran sosial dinyatakan oleh Joyce dan Weil (1978) dan Joyce, et al (2009) adalah kelompok model pembelajaran yang menekankan pada tabiat sosial manusia, mempelajari tingkah laku sosial, serta mempertinggi hasil capaian pembelajaran akademik melalui pembelajaran yang berorientasi pada kerjasama akademik, mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, serta membentuk kehidupan sosial yang memuaskan, berdebat, berdiskusi.

Model pembelajaran sosial menurut Joyce, et al (2009) terbagi menjadi empat model pembelajaran, yaitu: 1) Model Mitra Belajar (*Partners in Learning*); 2) Model Investigasi Kelompok (*Group Investigation*); 3) Model Bermain Peran (*Role Playing*); dan 4) Model Penelitian Hukum (*Jurisprudential Inquiry*). Guna kepentingan pengembangan model pembelajaran, maka yang dimodel pembelajaran yang ditelaah hanya 3 (tiga) model, yaitu model pembelajaran investigasi kelompok (*group investigation*), model pembelajaran bermain peran (*role playing*), dan model pembelajaran hukum (*Jurisprudential Inquiry*). Adapun masing-masing model pembelajaran dimaksud memiliki langkah-langkah pembelajaran (sintaks) sebagaimana tabel 1.

### **b. Model Pembelajaran Sistem-sistem Perilaku**

Model Pembelajaran sistem-sistem perilaku (*behavior system models*) adalah model pembelajaran yang menekankan pada perubahan perilaku melalui pembentukan sikap optimis dan perilaku positif dalam belajar. Model pembelajaran ini lebih didasarkan hasil *experimen classical conditioning* (kondisi klasik) yang dilakukan Pavlov maupun Thorndike 1911 dan, 1913 mengenai reward dalam pembelajaran serta penelitian Watson & Rayner (1920) yang

menerapkan prinsip Pavlovian mengenai kekacauan psikologi yang dialami manusia.

Model pembelajaran sistem perilaku menurut Joyce, et al (2009) terdiri dari tiga macam model pembelajaran, yaitu: 1) Model Belajar Menguasai (*Mastery Learning Model*); 2) Model Instruksi Langsung (*Direct Instruction Model*); 3) Model Belajar Simulasi (*Simulation Model*).

**c. Model Pembelajaran Tri Prakoro**

Model pembelajaran Tri Prakoro, sebagaimana dinyatakan oleh Akbar (2013) merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan tiga unsur karakter (*ngerti, ngroso, nglakoni*) dan mengintegrasikan tiga prinsip internalisasi

nilai (*understanding, action, dan refleksion*) dalam satu pengalaman belajar. Model pembelajaran Triprakoro bersifat holistik (utuh), *comprehensive* (menyeluruh), dan *integrative* (terpadu) karena mengintegrasikan seluruh unsur karakter dan prinsip internalisasi nilai.

Sebagaimana dinyatakan oleh Akbar (2013), bahwa model pembelajaran Triprakoro bertujuan untuk membelajarkan nilai kehidupan, misalnya kepatuhan, kerjasama, penghargaan, kesehatan, kesetiakawanan, dan lainnya.

Paparan tahapan langkah-langkah pembelajaran (sintaks) dari ke tiga model pembelajaran diuraikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Sosial, Sintaks Model Pembelajaran Sistem-sistem Perilaku dan Sintaks Model Pembelajaran Triprakoro**

Model Pembelajaran Sosial Terpilih			Model Pembelajaran Sistem-Sistem Perilaku Terpilih		Model Pembelajaran Triprakoro
Investigasi Kelompok	Jurispudential Inquiry	Role Playing	Instruksi Langsung	Simulasi	
<b>Tahap I:</b> <u>Mengorganisasi-kan kelompok-kelompok kooperatif dan mengidentifikasi topik</u>	<b>Tahap I:</b> <u>Mengarahkan siswa pada kasus</u>	<b>Tahap I:</b> <u>Memanaskan Suasana</u>	<b>Tahap I:</b> <u>Orientasi</u>	<b>Tahap I:</b> <u>Orientasi</u>	<b>Tahap I:</b> <u>Klarifikasi nilai</u>
<b>Tahap II:</b> <u>Perencanaan kelompok</u>	<b>Tahap II:</b> <u>Mengidentifikasi isu</u>	<b>Tahap II:</b> <u>Kelompok</u>	<b>Tahap II:</b> <u>Presentasi</u>	<b>Tahap II:</b> <u>Latihan</u>	<b>Tahap II:</b> <u>Pelibatan pebelajar dalam pengalaman belajar pada situasi berlawanan dari nilai yang diinternalisasikan</u>
<b>Tahap III:</b> <u>Mengimplementasikan penyelidikan (investigasi)</u>	<b>Tahap III:</b> <u>Memilih posisi</u>	<b>Tahap III:</b> <u>Partisipan</u>	<b>Tahap III:</b> <u>Praktik yang terstruktur</u>	<b>Tahap III:</b> <u>partisipasi</u>	<b>Tahap III:</b> <u>Pelaksanaan simulasi</u>
<b>Tahap IV:</b> <u>Menganalisis hasil penyelidikan dan menyiapkan laporan</u>	<b>Tahap IV:</b> <u>Mengeksplorasi sikap atau pendirian serta bentuk argumentasi</u>	<b>Tahap IV:</b> <u>Mengatur Setting</u>	<b>Tahap IV:</b> <u>Praktik di bawah bimbingan guru</u>	<b>Tahap IV:</b> <u>Wawancara partisipan</u>	<b>Tahap IV:</b> <u>Refleksi</u>
<b>Tahap V:</b> <u>Mempresentasi-kan hasil penyelidikan</u>	<b>Tahap V:</b> <u>Menegaskan dan mengkualifikasi posisi</u>	<b>Tahap V:</b> <u>Pengamat</u>	<b>Tahap V:</b> <u>Praktik Mandiri</u>		<b>Tahap V:</b> <u>Berpikir memecahkan masalah yang muncul</u>
	<b>Tahap VI:</b> <u>Menguji Asumsi Faktual di Balik Posisi yang sudah qualified</u>	<b>Tahap VI:</b> <u>Pemeranan</u>			<b>Tahap VI:</b> <u>Pelibatan pebelajar dalam pengalaman belajar pada situasi yang sesuai dengan nilai dan karakter yang diinternalisasi-kan.</u>
		<b>Tahap VII:</b> <u>Berdiskusi dan Mengevaluasi</u>			<b>Tahap VII:</b> <u>Refleksi</u>
		<b>Tahap VIII:</b> <u>Memerankan Peran Kembali</u>			<b>Tahap VIII:</b> <u>Penguatan dan pesan moral</u>
		<b>Tahap IX:</b> <u>Berdiskusi dan Evaluasi</u>			
		<b>Tahap X:</b> <u>Berbagi dan Menggeneralisasi Pengalaman</u>			

Sumber: Joyce, et al. (2009) dan Akbar (2013)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa kehidupan abad 21 adalah kehidupan yang penuh dengan problematika yang harus dijawab dengan dimiliki dan dikuasanya keterampilan atau kompetensi hidup abad 21 khususnya kompetensi kemampuan memecahkan masalah dan berperilaku etis. Kedua kompetensi ini telah diupayakan pengembangan dan pembentukannya di sekolah dan perguruan tinggi melalui implementasi pembelajaran berbasis masalah maupun pendidikan karakter (Pitadjeng, 2008; Pratiwi, 2010; Nugroho, 2012; Suryadi, 2013; Mayasari dan Adawiyah, 2015; Gunadi, 2013).

Berdasarkan telaah kepustakaan hampir semua model pembelajaran yang digunakan untuk menjawab persoalan pemecahan masalah pembelajaran maupun implementasi pendidikan karakter bersandar pada model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli sebelumnya. Untuk itu pengembangan model pembelajaran adalah menjawab perlunya model pembelajaran alternative yang layak (valid), praktis dan efektif untuk pembelajaran yang berhubungan dengan pembelajaran etika.

Adapun hasil telaah model pembelajaran dan sintaksnya untuk modifikasi pengembangan model pembelajaran etika yang telah dilakukan sebagaimana tabel 2.

**Tabel 2. Pengambilan Sintaks Terpilih Untuk Pengembangan Model Pembelajaran (Cetak miring)**

<b>Investigasi Kelompok</b>	<b>Jurispudential Inquiry</b>	<b>Role Playing</b>
1. <i>Mengorganisasikan kelompok-kelompok kooperatif dan mengidentifikasi topik</i>	1. <i>Mengarahkan siswa pada kasus</i>	1. <i>Memanaskan Suasana Kelompok</i>
2. <i>Perencanaan kelompok</i>	2. <i>Mengidentifikasi isu</i>	2. <i>Memilih partisipan</i>
3. <i>Mengimplementasikan penyelidikan (investigasi)</i>	3. <i>Menentukan sikap (Memposisikan diri):</i>	3. <i>Mengatur setting</i>
4. <i>Menganalisis hasil penyelidikan dan menyiapkan laporan</i>	4. <i>Mengeksplorasi sikap atau pendirian serta bentuk argumentasi</i>	4. <i>Mempersiapkan peneliti</i>
5. <i>Mempresentasikan hasil penyelidikan</i>	5. <i>Menegaskan/memperhalus dan mengkualifikasi posisi:</i>	5. <i>Pemeranan</i>
	6. <i>Menguji Asumsi-asumsi Faktual di Balik Posisi yang sudah memenuhi kualifikasi:</i>	6. <i>Diskusi dan evaluasi</i>
		7. <i>Memerankan kembali:</i>
		8. <i>Diskusi dan Evaluasi</i>
		9. <i>Berbagi dan menggeneralisasi pengalaman:</i>
<b>Instruksi Langsung</b>	<b>Simulasi</b>	<b>Tripakoro</b>
1. <i>Orientasi</i>	1. <i>Orientasi</i>	1. <i>Klarifikasi nilai</i>
2. <i>Presentasi</i>	2. <i>Latihan partisipasi</i>	2. <i>Pelibatan siswa (pebelajar) dalam pengalaman belajar pada situasi berlawanan dari nilai yang diinternalisasikan</i>
3. <i>Praktik yang terstruktur</i>	3. <i>Pelaksanaan simulasi</i>	3. <i>Refleksi</i>
4. <i>Praktik di bawah bimbingan guru</i>	4. <i>Wawancara partisipan</i>	4. <i>Berpikir memecahkan masalah yang muncul</i>
5. <i>Praktik Mandiri</i>		5. <i>Pelibatan pebelajar dalam pengalaman belajar pada situasi yang sesuai dengan nilai dan karakter yang diinternalisasikan.</i>
		6. <i>Refleksi</i>
		7. <i>Penguatan dan pesan moral</i>

(Sumber: Hasil Pengembangan Penulis, 2015)

Dari tabel 2 di atas selanjutnya dilakukan modifikasi sintaks dari model pembelajaran terpilih (investigasi kelompok, jurisprudential inquiry, role playing, instruksi langsung, simulasi, dan tri prakoro) yang menghasilkan sintaks

untuk model pembelajaran terpilih. Adapun model pembelajaran terpilih hasil modifikasi sintaks menghasilkan model pembelajaran OIIDE sebagaimana diuraikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Modifikasi Sintaks dan Model Pembelajaran Terpilih (Model Pembelajaran OIIDE)

Model Pembelajaran	Sintaks Terpilih	Hasil
Investigasi Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengorganisasikan kelompok-kelompok kooperatif dan mengidentifikasi topik</li> <li>Perencanaan kelompok</li> <li>Menganalisis hasil penyelidikan dan menyiapkan laporan</li> <li>Mempresentasikan hasil penyelidikan</li> </ol>	<p><u>ORIENTASI (Orientation)</u></p> <p><u>IDENTIFIKASI (Identify)</u></p> <p><u>DISKUSI (Discussion)</u></p> <p><u>PEMECAHAN MASALAH (Decision)</u></p> <p><u>TERLIBAT DALAM PERILAKU (Engage in behavior)</u></p>
Jurisprudential Inquiry	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengarahkan siswa pada kasus</li> <li>Mengidentifikasi isu</li> <li>Mengeksplorasi sikap atau pendirian serta bentuk argumentasi</li> </ol>	
Role Playing	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memanaskan Suasana Kelompok</li> <li>Pemeranan</li> <li>Diskusi dan evaluasi</li> </ol>	
Instruksi Langsung	<ol style="list-style-type: none"> <li>Orientasi</li> <li>Presentasi</li> </ol>	
Simulasi	Orientasi	
Tri Prakoro	<ol style="list-style-type: none"> <li>Klarifikasi nilai</li> <li>Pelibatan siswa (pebelajar) dalam pengalaman belajar pada situasi berlawanan dari nilai yang diinternalisasikan</li> <li>Refleksi</li> <li>Berpikir memecahkan masalah yang muncul</li> <li>Pelibatan pebelajar dalam pengalaman belajar pada situasi yang sesuai dengan nilai dan karakter yang diinternalisasikan.</li> <li>Refleksi</li> <li>Penguatan dan pesan moral</li> </ol>	

(Sumber: Hasil Pengembangan Penulis, 2015)

Tabel 3 menggambarkan modifikasi sintaks model pembelajaran terpilih yang memiliki nama model pembelajaran OIIDE. OIIDE merupakan akronim dari *Orientation* (Orientasi), *Identify* (Identifikasi), *Discussion* (Diskusi), *Decision* (Keputusan/Pengambilan Keputusan) dan,

*Engage in behavior* (Terlibat dalam perilaku).

Langkah mengkolaborasi dan memodifikasi sintaks sebagaimana tabel 3 merupakan upaya untuk memenuhi usaha pengembangan model pembelajaran yang layak (valid), praktis dan efisien guna pembelajaran etika, termasuk pembelajaran etika biologi (bioetika) guna menjawab

kebutuhan kecakapan hidup di abad 21 sebagaimana dinyatakan Maftuh (2014). Hasil modifikasi sintaks yang menghasilkan model pembelajaran OIDDE menjadi salah satu alternatif dan jawaban untuk melaksanakan pembelajaran etika dan pembelajaran abad 21 sebagaimana dinyatakan Nichols (2012). Model pembelajaran OIDDE diharapkan menjadi model pembelajaran yang layak (valid), efektif dan praktis untuk menjawab kebutuhan pembelajaran yang mengangkat persoalan moral dan etika sebagaimana tuntutan kompetensi abad 21 yang menuntut manusia memiliki kemampuan

memecahkan masalah dan berperilaku etis (*ethical behavior*).

**Tahapan Pembelajaran (Sintaks) Model Pembelajaran OIDDE**

Model pembelajaran OIDDE sebagai model pembelajaran hasil kolaborasi dan modifikasi sintaks model pembelajaran sosial dan perilaku Joyce and Weil (1978) Joyce, et al (2009) dan pembelajaran Tri Prakoro (Akbar, 2013) memiliki tahapan langkah-langkah (sintaks) model pembelajaran OIDDE sebagaimana Tabel 4.

**Tabel 4. Tahapan Langkah-langkah (Sintaks) Model Pembelajaran OIDDE**

<b>Tahapan/Fase</b>	<b>Kegiatan Pendidik (Guru/Dosen)</b>	<b>Kegiatan Peserta Didik</b>
Fase 1: Orientasi ( <i>Orientation</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyiapkan dan mengarahkan peserta didik untuk belajar mengenai materi atau pokok permasalahan yang akan dipelajari.</li> <li>b. Menugaskan peserta didik secara individu untuk menuliskan temuan persoalan dilema yang ditemukan (misal: dilema etis) atas problematika (etis) daribelajar materi yang disampaikan.</li> <li>c. Menyajikan materi yang telah ditentukan dan memberikan penguatan orientasi oleh peserta didik melalui penyampaian cerita dilematis atas problematika kehidupan, atau penyampaian narasi sejarah suatu problematika atau menayangkan film dokumenter yang berkaitan masalah dilematis sesuai dengan pokok permasalahan yang dipelajari atau presentasi problematika berkaitan dengan pokok materi yang berasal dari peserta didik sendiri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyiapkan dan mengarahkan dirinya untuk belajar mengenai materi yang diajarkan oleh pendidik (berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan dipelajari).</li> <li>b. Menerima materi pembelajaran dari pendidik dengan mendengarkan, mencermati dan mencatat dengan seksama.</li> <li>c. Menuliskan persoalan dilematis atas problematika yang ditemukan dari materi yang disajikan pendidik.</li> </ul>
Fase 2: Identifikasi ( <i>Identify</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membagi peserta didik dalam kelompok kecil (4-5 orang) secara heterogen.</li> <li>b. Menugaskan peserta didik secara individu untuk mengidentifikasi hal-hal dilematis yang muncul atas problematika pada materi yang pelajari (disampaikan) sebagai bahan utama diskusi kelompok.</li> <li>c. Mengarahkan peserta didik (pada setiap kelompok) untuk memberikan penjelasan tentang persoalan dilematis atas problematika yang dipelajari yang berhasil diidentifikasi dan dipilih sebagai topik diskusi.</li> <li>d. Mempertanyakan nilai-nilai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membagi diri dalam kelompok kecil (4-5 orang) sesuai arahan pendidik.</li> <li>b. Secara individu melakukan identifikasi persoalan dilematis atas problematika yang dipelajari. Misal: Dilema etis atas problematika etika</li> <li>c. Bersama kelompok : <ul style="list-style-type: none"> <li>1) memeriksa fakta-fakta dari kasus dilematis yang dihadapi (dikaji);</li> <li>2) membuat pertanyaan dengan (apa, mengapa, bagaimana) terhadap kasus dilematis yang</li> </ul> </li> </ul>

	kontradiksi yang ditemukan dari dilema yang diidentifikasi.	diidentifikasi; 3) membuat sintesis antara fakta-fakta dengan kasus dilematis yang diidentifikasi; 4) memilih isu dilematis prioritas sebagai bahan diskusi; 5) mengidentifikasi nilai-nilai kontradiksi (konflik) dari isu dilematis yang dipilih sebagai bahan diskusi.
Fase 3: Diskusi ( <i>Discussion</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjadi fasilitator dan mediator dalam diskusi kelompok.</li> <li>b. Mengarahkan setiap kelompok diskusi untuk melakukan diskusi membahas isu dilematis prioritas atas problematika yang dipelajari.</li> <li>c. Meminta dan memandu masing-masing kelompok diskusi untuk menyampaikan atau mem-presentasikan) hasil diskusi di depan kelas sekaligus tanya jawab dengan kelompok lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Menjelaskan isu dilematis prioritas yang dipilih atas problematika yang dipelajari.</li> <li>a. Melaksanakan diskusi terhadap isu dilematis prioritas atas problematika yang dipelajari.</li> <li>b. Setiap kelompok menetapkan posisi (peran) terhadap isu dilematis atas problematika yang dipelajari.</li> <li>c. Memberikan penjelasan alasan mendasar mengapa memilih posisi (peran) tersebut</li> <li>d. Menyajikan hasil diskusi kelompok (presentasi) di depan kelas.</li> <li>e. Melakukan tanya jawab dengan kooperatif bersama kelompok lain.</li> <li>f. Menyusun hasil diskusi untuk digunakan dasar pengambilan keputusan.</li> </ul>
Fase 4: Keputusan ( <i>Decision</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengarahkan kelompok diskusi untuk mengambil keputusan pemecahan masalah dilematis atas problematika yang dipelajari.</li> <li>b. Menugaskan kelompok diskusi untuk menetapkan keputusan pada dari isu dilematis atas problematika yang dipelajari. Misal: Jika isu dilema etis yang dipertuskan, maka diharapkan keputusan yang ditetapkan adalah keputusan etis (etik) berdasarkan posisi (peran) yang ditetapkan.</li> <li>c. Meminta kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi dan keputusan yang telah diambil.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Merencanakan proses pengambilan keputusan isu dilematis atas problematika yang dipelajari.</li> <li>b. Menetapkan keputusan isu dilematis atas problematika etika yang dipelajari didasarkan pada posisi (peran) yang ditentukan (dipilih). Misal: Jika isu dilematis adalah isu dilema etis, maka keputusan yang ditetapkan adalah keputusan etik (etis)</li> <li>c. Menyampaikan hasil keputusan atas problematika yang dipelajari sesuai peran yang diambil.</li> </ul>
Fase 5: Menunjukkan sikap/perilaku ( <i>Engage in behavior</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengarahkan peserta didik (Siswa/Mahasiswa) secara individu untuk berperilaku sebagaimana keputusan yang ditetapkan secara verbal (lisan) dengan menuliskan perilaku dimaksud.</li> <li>b. Mengarahkan peserta didik (Siswa/Mahasiswa) untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan secara bersama-sama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menuliskan tindakan sebagai gambaran perilaku yang dilakukan dari hasil keputusan yang ditetapkan,</li> <li>b. Membuat kesimpulan atas materi yang telah dipelajari secara bersama-sama.</li> </ul>

(Sumber: Hasil Pengembangan Peneliti, 2015 dan FGD 2016)

## **Manfaat Model Pembelajaran OIDDE**

Model pembelajaran OIDDE diharapkan memberikan manfaat besar dalam pendidikan, khususnya menambah dan memperkaya model pembelajaran dari telah ada. Secara spesifik manfaat model pembelajaran OIDDE adalah: 1) *orientation*: mahasiswa berorientasi terhadap kasus terkait topik tertentu melalui cerita, narasi, atau film dokumenter; 2) *identify*: mahasiswa melakukan identifikasi masalah dari kasus yang ditemukan selama proses orientasi; 3) *discussion*: mahasiswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil untuk membahas dan memecahkan kasus terpilih dari hasil identifikasi secara etis; 4) *decision*: mahasiswa mengambil keputusan etis terkait hal-hal etik dari dilema etis yang dibahas dalam diskusi; 5) *engage in behavior*: mahasiswa berperilaku etis atas keputusan etis yang diambil dalam keputusan etis. Berperilaku etis dapat ditunjukkan melalui tindakan dan/atau pernyataan lisan (verbal) yang menggambarkan perilaku sebenarnya.

### **Perilaku Mengajar Agar Model Yang Dikembangkan Dapat Dilaksanakan**

Model pembelajaran OIDDE yang dikembangkan diharapkan dapat dilaksanakan dalam pembelajaran dan untuk itu diperlukan perilaku mengajar. Adapun perilaku mengajar tertuang di dalam komponen-komponen dasar model pembelajaran, yaitu: *sintaks, sistem sosial, prinsip interaksi model pembelajaran, sistem pendukung, dampak instruksional*.

Berikut uraian dari lima komponen dasar model pembelajaran dimaksud:

1. *Sintaks* merupakan tahap-tahap kegiatan dari model pembelajaran yang dikembangkan, yaitu: *orientation,*

*identify, discussion, decision, and engage in behavior,*

2. *Sistem sosial*. Sistem sosial yang dikembangkan dalam model pembelajaran OIDDE (*orientation, identify, discussion, decision, and engage in behavior*) pada dasarnya sama dengan sistem sosial pada model pembelajaran kooperatif. Namun, dalam melaksanakan kooperatif disini dengan teknik kolaboratif dan *scaffolding* yang bertujuan agar konstruksi pengetahuan individu semakin bermakna dan melekat di dalam otak dalam jangka panjang.

Kolaborasi lebih dari sekedar bekerja dengan orang lain. Pebelajar bekerja pada tujuan bersama, belajar bersama, terlibat dalam tugas-tugas yang bermakna dan membangun sebelum belajar untuk menghasilkan ide-ide dan produk. Serta, *scaffolding* akan menumbuhkan kreativitas pebelajar, menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, meningkatkan kemampuan berpikir secara sistematis dan terorganisasi, sehingga menghasilkan karya yang terbaik, dan memiliki kemampuan dalam memahami konsep materi.

3. *Prinsip interaksi model pembelajaran*. Model pembelajaran OIDDE (*orientation, identify, discussion, decision, and engage in behavior*) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Dosen sebagai pendidik (pembelajar) dalam hal ini berperan sebagai motivator, fasilitator, mediator, moderator, konsultan dan moderator sebagaimana tertuang pada tabel 5.

**Tabel 5. Peran Dosen Dalam Proses Belajar Mengajar**

No	Uraian	Peran
1.	Dosen Sebagai Motivator	Memberi perhatian kepada mahasiswa, memberi materi yang sesuai dengan situasi kontekstual, memberi semangat, memberi kepuasan kepada mahasiswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga kompetensi dapat tercapai sesuai harapan.
2.	Dosen Sebagai Fasilitator	Memfasilitasi lembar kerja mahasiswa, journal, hasil penelitian (sebagai sumber belajar), dan waktu.

---

3. Dosen Sebagai Mediator,	Menyediakan sumber belajar yang dibutuhkan mahasiswa
4. Dosen Sebagai Konsultan adalah	Menjadi tempat bertanya bagi mahasiswa pada saat mengalami kesulitan dalam memahami suatu fenomena atau konsep.
5. Dosen sebagai moderator.	Memimpin jalannya diskusi secara umum di dalam kelas

---

(Sumber: Diolah dari berbagai sumber)

Peran dosen sebagai motivator dapat dilakukan dengan memberi perhatian kepada mahasiswa, memberi materi yang sesuai dengan situasi kontekstual, memberi semangat, memberi kepuasan kepada mahasiswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga kompetensi dapat tercapai sesuai harapan. Peran dosen sebagai fasilitator adalah memfasilitasi lembar kerja mahasiswa, jurnal, hasil penelitian (sebagai sumber belajar), dan waktu. Dosen sebagai mediator, yaitu menyediakan sumber belajar yang dibutuhkan mahasiswa. Dosen sebagai konsultan adalah menjadi tempat bertanya bagi mahasiswa pada saat mengalami kesulitan dalam memahami suatu fenomena atau konsep. Dosen sebagai moderator adalah memimpin jalannya diskusi secara umum di dalam kelas.

#### 4. Sistem Pendukung

Sistem pendukung dalam model pembelajaran ini, yaitu: sumber pembelajaran, perangkat pembelajaran, sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk pelaksanaan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran memerlukan buku teks, informasi-informasi yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kegiatan mahasiswa, lembar observasi, lembar penilaian diskusi, lembar penilaian presentasi, lembar penilaian *mind mapping*, dan lembar penilaian evaluasi.

##### 1. Dampak Instruksional dan dampak pengiring.

Dampak instruksional adalah dampak yang dapat diperoleh mahasiswa secara langsung sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga mahasiswa mampu menerapkan konsep yang telah

dipelajari untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak pengiring berupa sikap religius, sikap etis, sikap sosial, dan keterampilan-keterampilan abad 21 yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Adapun dampak utama yang diharapkan dari model pembelajaran OIDDE ini adalah sikap etis yang ditunjukkan dengan perilaku dan kemampuan pengambilan keputusan etis.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Abad 21 sebagai abad global merupakan abad yang menuntut setiap sumberdaya manusia termasuk peserta didik memiliki kecakapan hidup untuk menjawab permasalahan dan tuntutan hidup di abad 21. Diantara kecakapan hidup yang dibutuhkan adalah keterampilan atau kompetensi berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah serta berperilaku etis. Untuk mewujudkan sumberdaya manusia termasuk peserta didik agar memiliki kompetensi berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah serta berperilaku etis diperlukan peran, proses dan tindakan melalui pembelajaran etika. Pembelajaran etika akan dapat dilaksanakan sebagaimana yang diharapkan apabila dalam pelaksanaan pembelajaran menerapkan model pembelajaran yang layak (valid), praktis dan efektif.

Model pembelajaran yang dianggap layak (valid), praktis dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran etika adalah model pembelajaran OIDDE yang merupakan akronim dari *Orientation* (Orientasi), *Identify* (Identifikasi),

*Discussion* (Diskusi), *Decision* (Keputusan/Pengambilan Keputusan) dan, *Engage in behavior* (Terlibat dalam perilaku).

Model pembelajaran OIDDE dihasilkan dari hasil telaah dan modifikasi sintaks pembelajaran sosial dan perilaku Joyce and Weil (1978), Joyce, et al (2009) dan model pembelajaran tri prakoro (Akbar, 2013).

### **Saran**

Dihasilkannya model pembelajaran OIDDE yang merupakan akronim dari *Orientation, Identify, Discussion, Decision, and Engage in behavior* diharapkan tidak hanya dapat diimplementasikan dalam pembelajaran etika namun dikembangkan untuk pembelajaran lebih luas. Dan untuk menguji kepraktisan dan keefektifitasannya diperlukan penerapan pada berbagai pembelajaran.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Akbar, Sa'dun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Aman., Setiawan, Ngadirin., dan Yuliana, Lia. 2014. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Peningkatan Personal dan Social Skill Bagi Anak Jalanan Di Daerah Istimewa Yogyakarta..*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Volume 20, Nomor 3, September 2014.
- Gunadi, R. Andi Ahmad. 2013. Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Raudhatul Athfal (R.A) Habibillah. *Jurnal Ilmiah WIDYA*. Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus.
- Hudha, Ekowati, dan Husamah, 2014a. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran MIPA Melalui Konsep Integratif Sebagai Upaya Penguatan Jatidiri Siswa*

*Di SMP Muhammadiyah Se-Malang Raya*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing. DPPM Universitas Muhammadiyah Malang.

- Hudha, Ekowati, dan Husamah. 2014b. *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Terintegrasi Pada Bidang Studi Biologi Untuk Meningkatkan Jatidiri Siswa*. Makalah Seminar Nasional Pemberdayaan Pendidik Abad 21 Yang Diselenggarakan Oleh SMK Negeri 13 Malang Bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Malang. Malang, 10 Mei 2014
- Hudha, Ekowati, dan Husamah. 2014c. Character Education Model In Mathematics and Natural Sciences Learning at Muhammadiyah Junior High School. *International Journal of Education, Learning & Development*. Vol 2, N0.4, pp. 33-47, September 2014
- Hudha, Atok M.,. 2015. Kajian Pengetahuan Bioetika dan Kemampuan Pengambilan Keputusan Etis Mahasiswa Calon Guru Biologi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*. Prodi Pendidikan Biologi FKIP UMM, Malang, 21 April
- Joyce dan Weil. 1978. *Models of Teaching*. Second Edition. Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey
- Joyce, Bruce., Weil, Marsha & Calhoun, Emily. 1978. *Models Teaching, Model-model Pengajaran*. Terjemahan Fawaid dan Mirza. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Macer, 2008. Goals of Bioethics (Online)<http://bioetika.edublogs.org/kompetensi/bahan-ajar/pendahuluan/goals-of-bioethics-macer-2008/> . Diakses, 28-3-2014
- Mayasari, Ria dan Adawiyah, Rabiatul. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada Pembelajaran Biologi terhadap

- Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi di SMA. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*. Volume 1 Nomor 3, 2015: 255-262
- Maftuh, Bunyamin. 2016. Improving the Quality of Education in the Future. *Makalah Seminar International*. Presented at the 7<sup>th</sup> International Conference held by University PGRI Adi Buana, Surabaya, March 13, 2016.
- Nieveen, N. 1999. Prototyping to Reach Product Quality. Dalam Plomp, T; Nieveen, N; Gustafson, K; Branch, R.M; dan van den Akker, J (eds). *Design Approaches and Tools in Education and Training*. London: Kluwer Academic Publisher.
- Nugroho, Hery. 2012. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Semarang. *Tesis*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Walisongo Semarang
- Nichols, Jennifer. 2013. *4 Essential Rules of 21<sup>st</sup> Century Learning*. (Online). **Error! Hyperlink reference not valid.** Diakses: 2 Februari 2014.
- Pitadjeng. 2008. Keefektifan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Bernuansa Jigsaw berbantuan CD Pembelajaran Pada Penjumlahan Pecahan di Kelas IV SD. *Tesis*. Pascasarjana Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Semarang.
- Pratiwi, Dwi Astuti. 2010. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dengan Metode Proyek dan Resitasi Ditinjau dari Kreativitas dan Konsep Diri (Self Concept) Siswa (Studi Kasus Materi Biologi " *Plantae* " Di Kelas X Semester Dua SMA Negeri 3 Klaten Th.2008/2009). *Tesis*. Program Pascasarjana. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rotherham, A. J., & Willingham, D. 2009. 21<sup>st</sup> Century Skills: The Challenges Ahead. *Educational Leadership*. Volume 67 Number 1, 16-21
- Shannon, Thomas A. 1987. *Pengantar Bioetika*. Terjemahan Bertens, K. 1995. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Suryadi. 2013. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media KOKAMI terhadap Prestasi Belajar Fisika Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Sains*, Volume 1, Nomor 4, Desember 2013, Halaman 375-381
- Sachrowardi, Qomariyah dan Basbeth, Ferryal. 2013. *Isu dan Dilema Dalam Bioetika*. Penyunting: Juneman. Jakarta: Penerbit AIFI bekerjasama dengan Universitas YARSI.
- Sugiyono, dkk (2014). *Pendidikan Beretika dan Berbudaya*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Mifflin Company. Published by Houghton Mifflin Company, diakses, 24 Januari 2015
- Trisdiono, H. 2013. Strategi Pembelajaran Abad 21. *Artikel*. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Prov. D.I. Yogyakarta
- Thieman, W. J. and Palladino, M. A. 2013. *Introduction of Biotechnology*. Pearson Benjamin Cummings
- Tamimuddin, Muh. 2013. E-Learning dan Pembelajaran Abad 21. *Makalah Seminar Nasional*. Seminar Nasional Pemanfaatan TIK Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013 di PPPPTK Matematika, 11 Mei 2013.
- Watson, John B., and Rayner, Rosalie (1920). Conditioned Emotional Reactions. *Journal of Experimental Psychology*, 3 (1), 1-14

Webster's New World College Dictionary,  
(2010). Wiley Publishing. Inc.  
Cleveland, Ohio (Jhon Wiley &  
Sons) (Online).  
[www.yourdictionary.co/bioethics](http://www.yourdictionary.co/bioethics).  
Diakses, 25 September 2014

Yuliana, E. Dewi. (2000). Pentingnya  
Pendidikan Karakter Bangsa Guna  
Merevitalisasi Ketahanan Bangsa.  
*Journal Udayana Mengabdi* 9 (2):  
92-100